

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akibat bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dikenal sebagai penyakit tuberkulosis paru. Penularannya terjadi melalui percikan mikroskopis dari dahak penderita yang terbawa udara, atau yang disebut sebagai droplet infection. Penyakit ini termasuk kategori infeksius tetapi tidak diwariskan secara genetik, dan memiliki peluang kesembuhan yang tinggi apabila pengobatan dilakukan secara teratur serta diselesaikan hingga tuntas. (Fikri, Malem dan Deniati, 2024).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, penyakit yang diakibatkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ini tercatat sebagai salah satu dari sepuluh faktor utama penyebab kematian di dunia serta menempati peringkat pertama di antara penyakit menular. Secara global, jumlah penderita diperkirakan mencapai 10,6 juta jiwa dengan angka kematian sekitar 1,4 juta kasus. Di Indonesia sendiri, tingkat kejadian tuberkulosis pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 969.000 kasus atau setara dengan 354 kasus per 100.000 penduduk, dan kematian akibat infeksi ini mencapai sekitar 144.000 jiwa. Tren peningkatan juga teramati pada dua tahun berikutnya, di mana jumlah kasus bertambah dari 724.000 kasus pada tahun 2022 menjadi 809.000 kasus pada tahun 2023. Melalui upaya percepatan yang dilakukan secara masif, Kementerian Kesehatan berhasil mengidentifikasi hingga 90% kasus baru, memastikan seluruh pasien yang terdiagnosis mendapatkan terapi, dan mencatat bahwa 90% di antaranya menuntaskan pengobatannya. Selain itu, sekitar 58% individu yang memiliki riwayat kontak erat dengan penderita telah menerima terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) (Rokom, 2024).

Menurut Rilis Humas Jabar (2024) berdasarkan laporan data dari 2023 sampai bulan Februari 2024 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat diestimasikan terdapat 233.334 kasus TB Paru atau 22% dari kasus Nasional. Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukabumi, serta Kabupaten Bogor menjadi 6 daerah dengan angka beban TB yang tergolong tinggi. Keenam daerah tersebut berada di provinsi Jawa Barat, sehingga menjadi satu diantara provinsi yang menjadi pergantian USAID.. Tahapan lanjutan dalam upaya pengendalian tuberkulosis mencakup efektivitas pemberian

terapi obat, yang kemudian diikuti oleh keberhasilan penyelesaian regimen pengobatan secara berkelanjutan selama periode enam bulan tanpa interupsi.

Tingkat keberhasilan terapi pada penderita tuberkulosis sangat ditentukan oleh konsistensi pasien dalam menjalankan konsumsi obat secara rutin. Durasi pengobatan yang panjang, ketidakteraturan dalam jadwal minum obat, rendahnya disiplin pasien, serta munculnya efek samping dari obat-obatan menjadi sejumlah faktor yang berpotensi menurunkan efektivitas proses penyembuhan tuberkulosis paru. Kepatuhan pasien dalam mengikuti regimen terapi ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, terutama yang bersumber dari lingkungan keluarga (Al Haq & Indawati, 2024).

Keluarga, menurut Friedman & Bowden 2010 (dalam Salamung, 2021), dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dan terikat oleh kedekatan emosional, baik memiliki maupun tidak memiliki hubungan darah, pernikahan atau adopsi, tanpa adanya batasan formal dalam keanggotaan. Dalam konteks pengobatan tuberkulosis, dukungan keluarga menjadi elemen penting yang berperan melalui pemberian motivasi, pemantauan, dan dorongan moral terhadap pasien agar tetap konsisten dalam menjalani seluruh tahapan pengobatan (Siregar dkk., 2019).

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Sinaga, dan Syahrani (2019) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda”, menyatakan tingkat dukungan yang diterima pasien penderita TBC paru BTA positif dari keluarganya. Di antara 15 responden yang memperoleh dukungan keluarga tinggi, sebanyak 10 orang atau sekitar 32,3% tercatat menunjukkan kepatuhan optimal dalam menjalani pengobatan OAT secara teratur. Hal ini disebabkan keluarga yang satu atap rutin memotivasi responden supaya cepat sembuh serta rutin mengingatkan responden untuk minum obat sesuai jadwal.

Dalam penelitian berjudul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Motivasi dan Stigma Lingkungan dengan Proses Kepatuhan Berobat pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat” yang dilakukan oleh Muhandiani, Mardjan, dan Abrori (2015), ditemukan bahwa sebanyak 48 orang atau sekitar 52,6% responden menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang kurang baik. Hasil analisis statistik memperlihatkan nilai p

sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ) dan Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,998 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Data ini mengindikasikan bahwa pasien dengan dukungan keluarga rendah memiliki kemungkinan hampir dua kali lebih besar untuk tidak patuh dalam menjalani terapi dibandingkan mereka yang memperoleh dukungan keluarga yang baik.

Menurut data dari RS Abdul Radjak Jababeka pada bulan Agustus sampai bulan November 2024 ditemukan kasus tuberkulosis sebanyak 131 kasus. Hal ini dikarenakan kebersihan lingkungan dan pola hidup bersih sehat masyarakat di Cikarang kurang ditingkatkan sehingga penyebaran kasus TB semakin banyak. Selain itu yang menjadi penyebab banyaknya kasus TB di RS Abdul Radjak Jababeka karena lingkungannya merupakan lingkungan kawasan industri sehingga mempercepat penyebaran TB.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penularan infeksi tuberkulosis paru terjadi melalui perantara udara yang mengandung percikan dahak (droplet) dari penderita saat batuk atau bersin, sehingga individu di sekitarnya berisiko terpapar bakteri penyebab penyakit tersebut. Proses pengobatan tuberkulosis paru umumnya berlangsung dalam dua fase, yaitu fase intensif selama dua bulan pertama dan fase lanjutan yang berlangsung antara empat hingga enam bulan berikutnya. Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara konsisten menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyembuhan total, terutama apabila disertai dengan dukungan sosial yang kuat dari keluarga. Sejalan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi keterkaitan antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani konsumsi Obat Anti *Tuberkulosis* (OAT).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien TB di ruang rawat inap isolasi RS Abdul Radjak Jababeka

- b. Mendeskripsikan sebaran karakteristik pasien tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, dan jenis pekerjaan pada pasien yang dirawat di ruang isolasi RS Abdul Radjak Jababeka.
- c. Menganalisis keterkaitan antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) selama menjalani perawatan di ruang rawat inap isolasi RS Abdul Radjak Jababeka.
- d. Menganalisis pola kepatuhan pasien minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) selama menjalani pengobatan di ruang rawat inap isolasi RS Abdul Radjak Jababeka.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun luaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kebermanfaatan sebagai berikut:

##### **1. Bagi pasien**

Peningkatan wawasan serta pemahaman mengenai urgensi menjaga konsistensi dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) diharapkan dapat tercapai melalui hasil penelitian ini, sehingga pasien lebih menyadari pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengayaan pengalaman ilmiah sekaligus memperluas cakrawala pengetahuan peneliti, khususnya dalam ranah Keperawatan Medikal Bedah.

##### **3. Bagi Profesi Kesehatan**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan alternatif dalam upaya memperkuat dukungan keluarga terhadap pasien, sehingga kepatuhan dalam menjalani pengobatan dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dapat ditingkatkan.

##### **4. Bagi Rumah Sakit**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan mengenai keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

##### **5. Bagi Pendidikan**

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi inovasi pembelajaran dalam memperluas wawasan akademik mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis,

